

# REHABILITASI KORBAN

Belajar dari Mantan Aktivis NII, Gafatar  
dan Deportan/Returni ISIS



Riset Kebijakan untuk Rehabilitasi Mantan Aktivis  
NII, Gafatar, dan Deportan/Returni ISIS  
**IMCC- PPIM UIN Jakarta - UNDP Indonesia**

## **CONVEY REPORT**

**Judul:**

Rehabilitasi Korban: Belajar dari Mantan Aktivist NII, Gafatar dan Deportasi/Returni ISIS

Vol. 1 | No. 6 | Tahun 2018

**Penanggung Jawab:**

PPIM UIN Jakarta; IMCC; UNDP Indonesia

**Penulis :**

Robi Sugara

**Tim Peneliti :**

Robi Sugara, Ahmad Musofa, Lukman Hakim, Muhammad Baihaqi, Iqbal Husain, Masayu Fitriani, Azmi Akbar, Achmad Syarif

**Editor :**

Maria Ulfa

**Layouter :**

Tim IMCC

**Penerbit:**

Indonesian Muslim Crisis Center (IMCC)

Jl. Dahu No 15, Pisangan, Ciputat Timur, Tangerang Selatan, Banten, Indonesia

**Telepon:**

021- 29212540

**Email/IG:**

[Indonesia.imcc@gmail.com](mailto:Indonesia.imcc@gmail.com)/[@indonesia.imcc](https://www.instagram.com/indonesia.imcc)

## DAFTAR ISI

Ringkasan Eksekutif.....	3
I. LATAR BELAKANG.....	5
II. MENGAPA KAJIAN INI PENTING? .....	7
III. NII TERITORI DAN NII NON-TERITORI.....	9
A. SM Kartosoewiryo.....	10
B. Kasus Asep: Dari Nii ke Bom Kampung Melayu.....	13
IV. GAFATAR NON KEKERASAN TETAP DILARANG.....	16
A. Ahmad Mushadeq.....	17
V. BELAJAR DARI MEREKA YANG TERLIBAT.....	20
VI. BELAJAR DARI MEREKA YANG KELUAR.....	28
VII. RESPON DAN TANGGAPAN ATAS NII, GAFATAR DAN ISIS.....	30
VIII. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI .....	33
DAFTAR PUSTAKA.....	36
PROFIL PENULIS.....	38
PROFIL LEMBAGA.....	39

## Ringkasan Eksekutif

Tulisan ini diambil dari hasil penelitian lapangan tentang orang-orang yang pernah bergabung dengan kelompok Negara Islam Indonesia (NII), Gerakan Fajar Nusantara (Gafatar) dan deportan serta returni Negara Islam Irak dan Suriah (NIIS) atau yang lebih banyak dikenal sebagai ISIS. Kelompok NII yang diteliti lebih spesifik pada para mantan aktivis NII KW9, sebuah kelompok yang dipercayai dipimpin oleh Panji Gumilang yang juga mengelola sebuah pesantren besar di Indramayu bernama Al Zaytun. Sementara mantan aktivis Gafatar yang diteliti adalah mereka yang pernah mendapatkan program rehabilitasi dari pemerintah setelah diusir paksa dari Kalimantan Barat karena dinyatakan berbahaya dan sesat. Sedangkan kelompok ISIS yang diteliti adalah mereka yang hendak dan sudah bergabung dengan ISIS.

Dalam kaitannya dengan proyek ini yakni *Preventing Violent Extremis (PVE)/ Countering Violent Extremism (CVE)*, NII KW 9 tidak termasuk kelompok yang dipercaya pro kekerasan, meski sebagian besar mantan aktivisnya justru berkata sebaliknya. Kelompok ini menggunakan agama sebagai alat untuk pengumpulan uang atas nama infak dan sedekah untuk membangun negara Islam di Indonesia.

Gafatar juga tidak termasuk kelompok yang dipercayai sebagai kelompok pro kekerasan. Kelompok ini ditemukan sebagai kelompok yang berfokus pada ketahanan pangan dan menjalankan hidup keberagaman secara pluralistik. Keberadaan kelompok ini menjadi isu nasional ketika dinyatakan sesat dan menyalahi Islam arus Utama oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan dituduh akan melakukan makar pada negara. Anggotanya kemudian mendapatkan aksi kekerasan secara masif dan hak-hak konstitusinya diabaikan oleh negara sampai saat ini.

Sementara ISIS dianggap sebagai kelompok yang sangat berbahaya terutama atas propagandanya yang mengatasnamakan Islam. Kelompok ini secara masif melakukan persuasi kepada umat Muslim di seluruh dunia untuk bergabung dan berhijrah ke Suriah. Beberapa di antara mereka ada yang

dideportasi sebelum sampai ke Suriah dan beberapa lagi di antaranya ada yang sudah sampai, namun memilih untuk kembali lagi ke Indonesia.

ISIS sebagaimana dalam resolusi Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada 15 Agustus 2014 dinyatakan sebagai organisasi teroris. Pada 11 Oktober 2014, pemerintah Indonesia melalui pengadilan juga menyatakan ISIS sebagai organisasi terlarang dan teroris.

Tulisan ini mencoba mengurai bagaimana para mantan aktivis, deportan dan returni sebelumnya tertarik untuk bergabung dengan kelompok-kelompok di atas. Selanjutnya mengurai bagaimana mereka keluar atau memisahkan diri dari kelompok tersebut. Di samping itu, tulisan ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dalam sebuah pengambilan kebijakan.

**Kata Kunci:** NII, Gafatar, ISIS, Rehabilitasi Korban, Terorisme dan Kekerasan, Kelompok Non-Kekerasan

## I. LATAR BELAKANG

Perjalanan untuk mendirikan negara Islam di Indonesia sepertinya tidak pernah pupus. Meski pimpinannya sudah tiada dan organisasinya sudah dinyatakan terlarang oleh pemerintah Indonesia, selalu ada upaya untuk membangkitkan kembali gerakannya. Sampai hari ini, aktivitasnya sudah dalam banyak bentuk, mulai dari gerakan halus sampai keras. Mereka yang bergerak dengan cara-cara halus, masuk menjadi anggota partai politik atau organisasi masyarakat. Mereka secara terang-terangan mendukung penegakan syariat Islam di Indonesia dan berpengalaman dalam komunitas, pendidikan atau bisnis.

Peraturan-peraturan daerah yang bernuansa syariat Islam merupakan cara-cara halus yang mungkin dilakukan. Sementara dalam bentuk komunitas, muncul lembaga keuangan syariah (bank syariah/asuransi syariah), hijab syar'i, sekolah Islam terpadu, dan properti Islami (seperti 'perumahan Islami'). Sementara mereka yang melakukan cara-cara keras adalah kelompok teroris. Mereka menginginkan perubahan total dengan menggantikan sistem yang ada. Oleh karena itu, mereka anti demokrasi dengan berbagai isinya. Siapa saja yang tidak setuju dengan kelompok mereka, maka akan dianggap musuh dan darahnya halal untuk ditumpahkan.

Kelompok pertama yang dipercaya pernah eksis memproklamasikan negara Islam di Indonesia adalah kelompok Darul Islam (DI).<sup>1</sup> Kelompok ini diyakini gabungan dari beberapa kelompok Islam, seperti Laskar Hizbullah dan Sabilillah, ulama dan masyarakat yang berasal dari kelompok petani. Negara Islam yang didirikan oleh kelompok ini bernama Negara Islam Indonesia (NII). Negara ini didirikan pada 7 Agustus 1949 di Desa Cisampah,

---

<sup>1</sup> Solahudin, *NII Sampai Ji: Salafy Jihadisme di Indonesia* (Depok: Komunitas Bambu, Mei 2011), h. 53-77.

Cisayong, Jawa Barat. Sejak saat itu, Jawa Barat menjadi basis gerakan NII, bahkan jejak-jejaknya masih kuat hingga saat ini.<sup>2</sup>

Solahudin dalam buku berjudul *NII Sampai Ji: Salafy Jihadisme di Indonesia*, mengurai bagaimana pecahan dari organisasi ini kemudian membentuk kelompok yang lebih ekstrem dan lebih berorientasi internasional. Kelompok itu bernama Jamaah Islamiyah (JI) yang mana beberapa di antara elitnya terlibat aksi-aksi terorisme, yang terbesar adalah bom Bali pada 12 Oktober 2002.<sup>3</sup> Belakangan, beberapa penulis juga melanjutkan perjalanan JI sampai ke kelompok paling brutal dalam konteks politik modern yakni kelompok ISIS, meskipun banyak yang meyakini bahwa lebih banyak transformasi JI ke kelompok Al-Qaeda daripada ISIS.

Jika ditarik benang merah sejarah, sangat terlihat bagaimana ideologi yang dikembangkan oleh NII turut berperan signifikan dalam gerakan terorisme di Indonesia. Sejak 1999 hingga 2013, banyak yang terlibat dalam aksi pengeboman sebenarnya dari jejak ideologinya adalah mereka pernah aktif di NII. Mereka biasanya adalah yang tidak puas dengan aktivitas NII yang belum adanya perubahan dalam hal gerakan mendirikan negara Islam yang nyata. Sebagai contoh mereka adalah Imam Samudra dan Mukhlas. Keduanya adalah pelaku utama bom Bali pada 12 Oktober 2002 yang mana mereka pernah aktif di NII. Iwan Darmawan, pelaku bom di Kedutaan Australia pada 9 September 2004 yang dihukum seumur hidup, juga pernah aktif di NII wilayah Banten. Iwan kini adalah sebagai pendukung ISIS bersama Aman Abdurahman, seorang yang awalnya dari gerakan salafy bertransformasi menjadi kelompok jihadis dan terakhir sebagai pendukung ISIS.

Kasus yang masih terbaru misalkan, itu jelas mengungkapkan bahwa mereka yang pernah aktif di NII masih terlibat sampai saat ini dalam aksi terorisme di Indonesia. Sebagai contoh adalah aksi bom bom di Kampung Melayu, Jakarta Timur pada 24 Mei 2017. Seseorang bernama Asep Sofyan alias Asep Karpet alias Abu Daffa alias Abda turut serta dalam aksi bom tersebut yang menewaskan

---

<sup>2</sup> Holk H. Dengel, *Darul Islam – NII dan Kartosuwirjo: Angan-Angan yang Gagal* (Jakarta: Sinar Harapan, 2011) h. 54-85; dan Pusat Rehabilitasi Korban NII, *NII Vs NKRI: Telaah Singkat Penanganan Kasus NII KW9* (Badan Kesatuan Bangsa dan Politik DKI Jakarta, 2016) (Dokumen).

<sup>3</sup> Solahudin, *NII Sampai Ji: Salafy Jihadisme di Indonesia* (Depok: Komunitas Bambu, Mei 2011), h. 262.

tiga anggota polisi Brimob. Oleh karena itu, melihat persoalan radikalisme di Indonesia dengan terlebih dahulu membicarakan NII, aktivitas dan para mantan NII-nya amatlah sangat penting. Tidak hanya itu, transformasi mereka setelah dari NII juga menjadi menarik ditelaah dan diungkap, sebab ada juga beberapa di antara mantan NII kemudian mentransformasi gerakannya dari pemberontakan menjadi jalan damai. Dari sinilah penelitian yang kemudian dibukukan ini bermula.

## **II. MENGAPA KAJIAN INI PENTING?**

Kajian ini berdasarkan hasil penelitian terhadap tiga kelompok yang telah diteliti dalam riset kebijakan untuk rehabilitasi mantan aktivis NII, Gafatar, serta deportan dan returni ISIS oleh IMCC (2017). Hasil riset ini juga memasukan implementasikan program reentry di sebuah pesantren yang mengikutsertakan para returni ISIS. Pertama, NII diteliti karena kelompok ini telah berkontribusi cukup signifikan dalam aksi terorisme di Indonesia, bahkan banyak mantan anggotanya menjadi aktor kunci gerakan terorisme. Riset tersebut menitikberatkan pada orang-orang yang terlibat dan bagaimana mereka keluar dari kelompok NII KW9 dan bagaimana selanjutnya mereka melakukan reintegrasi sosial secara mandiri. Kemudian apakah pemerintah perlu melakukan program rehabilitasi pada para mantan NII KW9 ini.

Sudah ada beberapa kajian tentang NII. Dua di antaranya yang cukup menarik ditulis oleh Holk H Dengel berjudul *Darul Islam-NII dan Kartosuwirjo: Angan-Angan yang Gagal* (2011) dan buku yang ditulis oleh Solahudin berjudul *NII Sampai Jil; Salafy Jihadisme di Indonesia* (2011). Sisanya adalah buku-buku yang membahas tentang kesesatan NII dan korban NII.

Kedua, Gafatar menjadi menarik diteliti setelah terjadi pengusiran di beberapa wilayah di Indonesia dan yang terakhir di Kalimantan Barat (2016). Pemberitaan media menarasikan kelompok ini adalah sebagai kelompok sesat dan akan melakukan makar terhadap pemerintah Indonesia. Gafatar dituduh makar oleh pemerintah dan dinyatakan sesat oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI). Untuk tuduhan makarnya tidak bisa dibuktikan di pengadilan, namun stigmatisasi



Gafatar sebagai kelompok berbahaya belum pulih dan pemerintah juga belum melakukan tindakan rehabilitasi terkait dengan itu.

Penelitian Gafatar pernah disusun oleh Tim Peneliti Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta pada 2016. Mereka melakukan riset tentang Gafatar dan mempublikasikannya ke dalam bentuk buku berjudul *Peran Pemerintah dalam Penanganan Eks-Gafatar*. Salah satu temuannya adalah belum tersedia regulasi yang kuat untuk menangani kelompok seperti Gafatar sehingga pemerintah daerah memiliki cara pandang yang berbeda dalam penyelesaiannya. Kementerian Agama dalam risetnya itu masih menyebutkan bahwa kelompok Gafatar sebagai kelompok berbahaya.<sup>4</sup> Kemudian ada dua buku tentang Gafatar yang pertama ditulis oleh Amin Djamaludin dan kedua sebagai pledoi dari Mahful Muis, Ahmad Mushaddeq dan Andry Cahya. Amin menulis Gafatar sebagai kelompok sesat. Sementara Mahful dan kawan-kawan menjelaskan tentang Gafatar dan Millah Abraham. Mussadeq adalah mantan aktivis NII yang keluar pada 1996.

Mantan anggota Gafatar yang diwawancarai dalam riset IMCC (2017) lebih banyak mengungkapkan kekecewaannya kepada pemerintah, bukan pada Gafatar-nya. Penting dicatat bahwa pada praktiknya, Gafatar juga memasukkan Pancasila sebagai ideologi yang bisa diterima oleh kelompoknya. Gafatar juga bukanlah kelompok pro-kekeraan. Namun faktanya, karena mereka berseberangan dengan kelompok Islam mainstream, Gafatar dianggap sebagai aliran sesat dan dilarang di Indonesia. Beberapa pemimpin elitnya (Mahful Muis, Ahmad Mushaddeq dan Andry Cahya<sup>5</sup>) dipenjara karena melakukan penistaan terhadap agama Islam.

Ketiga adalah ISIS, sebuah kelompok berbahaya yang menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuannya. Pemerintah melalui Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) memperkirakan sekitar 800-1000 orang Indonesia telah berangkat ke Suriah bergabung dengan kelompok bersenjata di sana (terbanyak

---

<sup>4</sup> Tim Peneliti Balai Litbang Agama Jakarta, *Peran Pemerintah dalam Penanganan Eks Gafatar* (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2016)

<sup>5</sup> "Tak Terbukti Makar, Petinggi Eks Gafatar Divonis Lima Tahun" (Tempo, 7 Maret 2017) <https://nasional.tempo.co/read/853574/tak-terbukti-makar-petinggi-eks-gafatar-divonis-lima-tahun>

bergabung dengan ISIS) pada kurun waktu 2014-2016. Akan tetapi, jumlah yang sudah dideportasi per-Desember 2017 dan sudah mengikuti program rehabilitasi dari pemerintah hanya berjumlah 240 orang, sedangkan *returni* sekitar 18 orang. *Deportan* adalah orang yang hendak "hijrah" ke Suriah untuk bergabung dengan ISIS, namun belum sampai ke Suriah, mereka dideportasi oleh otoritas setempat. Sementara *returni* adalah orang yang sudah sampai ke Suriah dan bergabung dengan ISIS, tapi kecewa dengan keadaan di sana, sehingga mereka kemudian kembali ke Indonesia. Perbedaan dari dua entitas ini adalah *deportan* masih memiliki keinginan untuk hijrah ke Suriah dan tinggal di bawah naungan negara Islam, sementara *returni* tidak lagi memiliki keinginan tersebut, bahkan mereka sangat kecewa dengan kondisi di sana yang tidak sesuai dengan gambaran indah yang mereka dapatkan dari beberapa sumber di internet.

Dalam kasus keterlibatan dengan kelompok berbahaya ISIS, latar belakang dan profil mereka yang terlibat tidak lagi linier dengan kelompok NII. Sebagai contoh adalah kasus Triyono. Dia adalah pegawai Kementerian Keuangan yang kemudian berhenti dari pekerjaannya demi bergabung dengan ISIS di Suriah. Sebelum berhasil bergabung, dia dideportasi oleh pemerintahan Turki pada 2017. Selain itu, mantan Ketua Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI) Depok-Jawa Barat, Dody Riyanto (2000-2013) juga dikabarkan bergabung dengan ISIS. Baik Triyono maupun Dody, keduanya tidak memiliki latar belakang kelompok radikal sebelumnya.

Riset tersebut menggunakan metode kualitatif dengan melakukan wawancara terstruktur dan kajian literatur. Fokus riset menekankan pada pertanyaan bagaimana mereka terlibat dan keluar dari kelompoknya. Responden yang diwawancarai berjumlah 46 orang, dengan komposisi 20 eks-NII, 16 eks-Gafatar, dan 10 keluarga *deportan* dan *returni* ISIS. Penelitian ini berlangsung dari Agustus 2017 sampai dengan Februari 2018.

### **III. NII TERITORI DAN NII NON-TERITORI**

Secara garis besar, ada dua pemikiran besar dalam faksi NII, yaitu fundamentalis dan pragmatis. NII fundamentalis adalah

kelompok yang lebih mengedepankan ajaran Islam ketat (Salafi jihadi) dalam pola perjuangannya. Kelompok ini sangat memegang teguh ideologi dan prinsipnya. NII fundamentalis diwakili oleh kelompok yang dipimpin oleh Abdullah Sungkar, Ajengan Masduki, dan Gaos Taufik.<sup>6</sup>

#### **A. Sekarmadji Maridjan (SM) Kartosoewirjo, Pendiri NII<sup>7</sup>**

Kartosoewirjo adalah seorang terpelajar. Pendidikan terakhirnya di *Nederlandsch Indische Artsen School* (NIAS) merupakan sekolah kedokteran Hindia Belanda di Surabaya. Dia juga pada awalnya dikenal sebagai seorang pejuang kemerdekaan, seorang tokoh Partai Sjarikat Islam Indonesia (PSII) juga murid dari H.O.S. Cokroaminoto. Dia mendapatkan pengetahuan agama Islam secara otodidak dari buku-buku terjemahan Belanda. Baru setelah menikah, Kartosoewirjo mendalami agama dari mertuanya yang merupakan seorang ajengan dan para ulama Jawa Barat, terutama dari Malangbong. Ide negara Islam sudah digagas Kartosoewirjo sejak dirinya aktif dalam partai politik. Namun, baru pada 1948 NII secara matang digagasnya bersama tokoh-tokoh yang sepemikiran dengannya dari kalangan ulama Jawa Barat maupun politisi Masjumi, PSII, dan kalangan laskar militer di Hizbullah dan Sabilillah. Dari perjalanan hidupnya, Kartosoewirjo bukanlah seorang yang memiliki pemahaman agama yang memadai seperti dialami oleh pendiri Muhammadiyah Achmad Dahlan dan pendiri Nahdlatul Ulama (NU) Hasyim Asyary.

Sementara itu, NII pragmatis menginginkan berdirinya negara Islam di Indonesia dengan menghalalkan segala cara dalam prosesnya, tanpa mengindahkan nilai-nilai keislaman sendiri. Hal ini termasuk bekerjasama dengan siapa saja yang membantu programnya, terlepas dari perbedaan ideologi maupun agama. Kelompok pragmatis ini diwakili oleh Abu Karim Hasan dan Abu Toto

---

<sup>6</sup> Solahudin, *NII Sampai Ji: Salafy Jihadisme di Indonesia* (Depok: Komunitas Bambu, Mei 2011), h. 227-233.

<sup>7</sup> Holk H. Dengel, *Darul Islam – NII dan Kartosuwirjo: Angan-Angan yang Gagal* (Jakarta: Sinar Harapan, 2011), h. 7; Pusat Rehabilitasi Korban NII, *NII Vs NKRI: Telaah Singkat Penanganan Kasus NII KW9* (Badan Kesatuan Bangsa dan Politik DKI Jakarta, 2016) (Dokumen).

alias Panji Gumilang. NII pimpinan Abu Toto dikenal juga dengan nama NII Komandemen Wilayah IX (NII KW9) atau NII Al Zaytun.<sup>8</sup>

Akan tetapi, pada saat bersamaan, dua aliran ini memiliki tujuan yang sama, yakni menjadikan Indonesia sebagai negara Islam dan mengganti Pancasila dengan syariat Islam sebagai sumber hukum. Kedua aliran ini memiliki jumlah pendukung yang besar, sementara kelompok NII lain yang berada di antara kedua kelompok pemikiran tersebut, tidak memiliki jumlah pendukung yang signifikan. NII fundamentalis umumnya merekrut anggota dari kalangan muda yang memiliki pengetahuan keagamaan yang baik. Dasar pemikiran Islamnya sangat kuat dalam menentukan arah perjuangan. Sementara NII pragmatis justru merekrut anggota dari pemuda yang memiliki ilmu keislaman yang rendah, tetapi mempunyai semangat yang tinggi. Dasar perjuangannya adalah menghalalkan segala cara terhadap musuh, terlepas dari nilai-nilai agama.<sup>9</sup>

NII fundamentalis yang dipimpin Abdullah Sungkar kemudian keluar dari NII pada 1993 dan membentuk Jamaah Islamiyah (JI). JI membangun afiliasi internasional dengan organisasi militan yang memiliki tujuan lebih global. Berbeda dengan NII yang masih berfokus pada tujuan tingkat nasional. Setelah Abdullah Sungkar meninggal dunia pada 1999, para pengikutnya yang masih berafiliasi dengan kelompok jihad internasional memilih langkah jihad dengan teror untuk melawan Amerika dan sekutunya. Beberapa anggota pecahannya kemudian melakukan sejumlah aksi teror bom di Indonesia dan yang terbesar adalah bom Bali 12 Oktober 2002 yang menewaskan 202 orang.

Untuk menjaring dukungan dan operator lapangan dalam melakukan aksi teror, anggota JI merekrut aktivis NII lain yang berpikiran serupa, seperti NII Ajengan Masduki maupun Gaos Taufik. Hasilnya, pelaku teror kebanyakan berasal dari akar yang sama. Sementara itu, NII Pragmatis (NII KW9) tidak menggunakan cara teror dalam melancarkan aksinya. Namun, perekrutan yang dilakukan kelompok Abu Toto menyuburkan perekrutan calon-calon teroris

---

<sup>8</sup> Pusat Rehabilitasi Korban NII, *NII Vs NKRI: Telaah Singkat Penanganan Kasus NII KW9* (Badan Kesatuan Bangsa dan Politik DKI Jakarta, 2016) (Dokumen).

<sup>9</sup> Pusat Rehabilitasi Korban NII, *NII Vs NKRI: Telaah Singkat Penanganan Kasus NII KW9* (Badan Kesatuan Bangsa dan Politik DKI Jakarta, 2016) (Dokumen).

dengan meletakkan dasar-dasar militansi serta kebencian kepada NKRI.<sup>10</sup>

Dua pemikiran ini, pada perkembangan selanjutnya juga disebut sebagai NII Teritori dan NII Non-Teritori. NII Teritori adalah kelompok NII yang mengklaim masih terhubung secara kepemimpinannya dengan imam NII pertama yakni Kartosoewirjo. Faksi ini dipegang oleh Panji Gumilang alias Abu Toto. Mereka disebut NII Teritori karena kelompok ini memiliki teritori yang jelas, seperti Pesantren Al-Zaytun di Indramayu, Jawa Barat. Kelompok ini juga dikenal sebagai NII KW9 yang telah mengalami beberapa evolusi gerakannya.<sup>11</sup>

Sementara itu, NII Non-Teritori adalah faksi NII yang tidak memiliki teritori yang jelas. Kelompok ini kemudian dipercaya memiliki banyak aktivis yang bermigrasi ke kelompok Islam pro-kekerasan (teroris). Kelompok pro-kekerasan yang dipimpin Abu Umar, kelompok bom buku Pepi Fernando, kelompok Santoso Daeng Koro, dan pelaku bom Kuningan, Heri Gulun merupakan contoh dari kelompok ini. Selain itu, kelompok ini juga telah melakukan pencampuran dengan ideologi lain seperti Salafi, Ikhwanul Muslimin, dan Syiah.<sup>12</sup>

Namun demikian, bukan berarti bahwa tidak ada anggota kelompok NII KW 9 yang bermigrasi ke kelompok teroris. Salah satu contohnya adalah pelaku bom di depan Kedutaan Australia, Iwan Darmawan alias Rois (mantan NII Banten) dan pelaku bom Wihara, Miko (mantan NII Jember). Iwan pernah menyumbang emas untuk Pesantren Al Zaytun ketika masih aktif di NII KW9. Kelompok Iwan ini juga dikenal dengan sebutan Ring Banten. Kelompok ini memisahkan diri dari NII KW9 yang kemudian ikut andil dalam jaringan teroris yang dikomandoi oleh Dulmatin dalam pelatihan militer di Aceh pada 2010.<sup>13</sup>

Sejumlah aksi teror yang pernah dilakukan oleh para mantan NII KW9 antara lain: pada 1999 telah terjadi aksi terorisme di masjid

---

<sup>10</sup> Solahudin, *NII Sampai Ji: Salafy Jihadisme di Indonesia* (Depok: Komunitas Bambu, Mei 2011); Pusat Rehabilitasi Korban NII, *NII Vs NKRI: Telaah Singkat Penanganan Kasus NII KW9* (Badan Kesatuan Bangsa dan Politik DKI Jakarta, 2016) (Dokumen).

<sup>11</sup> Hasil Workshop Desain Program, "Research Policy for Mentoring Former NII, GAFATAR Members Convicts and ISIS Deportees and Piloting Re-Entry Program for Gafatar Members" diselenggarakan oleh IMCC kerjasama PPIM UIN Jakarta, UNDP melalui Program Convey Indonesia di Bogor 29-31 Agustus 2017 (dokumen).

<sup>12</sup> Hasil Workshop Desain Program, ... Bogor 29-31 Agustus 2017.

<sup>13</sup> Hasil Workshop Desain Program, ... Bogor 29-31 Agustus 2017.

Istiqlal dan rencana pembunuhan Menteri Pertahanan Matori Abdul Jalil. Para pelakunya adalah sayap militer NII Batalion Abu Bakar Kompi F atau dikenal dengan Angkatan Mujahidin Islam Nusantara (AMIN) yang dipimpin oleh Yoyok. Kemudian bom Natal pada 2000; bom Antapani Bandung pada 2001; bom Bali pada 2002; bom Cimanggis dan bom Kuningan pada 2004; bom Cibiru dan pembunuhan polisi pada 2009; bom buku, bom Sukoharjo dan Tim Ightiyalat pada 2011; teror kepada polisi pada 2012; rencana aksi bom di Kedutaan Myanmar di Jakarta pada 2013; dan aksi bom di Kampung Melayu Jakarta Timur dimana beberapa yang terlibat adalah para mantan aktivis NII.

## **B. Kasus Asep Sofyan: Dari NII ke Bom Kampung Melayu<sup>14</sup>**

Kasus Asep Sofyan menunjukkan bahwa seseorang yang pernah aktif di NII, tahapan selanjutnya bisa bergabung dengan teroris. Kisah Asep ini juga memperlihatkan tangga-tangga yang dijalani sebelum terlibat dalam jaringan terorisme.

Asep lahir di Bandung pada 3 Oktober 1980. Ketertarikannya dalam kajian Islam bermula pada 2009. Ketika itu, dia adalah santri Pondok Pesantren Darul Tauhid di Geger Kalong Girang, Bandung milik da'i kondang Abdullah Gymnastiar. Selama kurang lebih setahun berada di sana, Asep masih merasa kurang mendapatkan pengetahuan Islam yang diinginkannya. Pada 2011, dia memutuskan untuk bergabung dengan NII atas ajakan Rudi dari Sumedang. Hal ini didorong karena besarnya niat Asep untuk belajar dan memahami agama secara *kaffah* (sempurna). Ketika mempelajari Islam bersama Rudi, Asep diwajibkan membayar infak sebesar Rp. 3.000. Asep selalu memberi lebih dengan membayar Rp. 20.000. Uang yang diberikan itu kemudian digunakan untuk kegiatan dakwah.

Pada 2012, Asep mengajak adik kandungnya, Riki untuk bergabung dengan pengajian yang dipimpin oleh Rudi. Pengajian NII dilakukan berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lainnya, termasuk rumah Asep sendiri. Dari pengajian tersebut, Asep berkenalan dengan anggota lainnya dan aktivitas itu berlangsung

---

<sup>14</sup> Dokumen Surat Dakwaan atas nama Asep Sofyan alias Asep Karpet alias Abu Daffa alias Abda (Kejaksaan Negeri Jakarta Utara, 2 November 2017).

sampai 2015. Selain aktif dalam pengajian NII, Asep juga mengikuti pengajian kelompok ANAS (Aliansi Nasional Anti Syiah) di Masjid Al-Fajr, Bandung, Jawa Barat. Kegiatan itu rutin dihadiri Asep seminggu sekali pada Rabu malam yang dipimpin oleh Ustadz Rahmad Baiquni. Isi pengajiannya adalah tentang pergerakan kesesatan Syiah yang berada di Bandung dengan Syiah di Iran. Menurut pengajian itu, Syiah yang berada di Bandung terdapat pada Yayasan Al-Mutahhari pimpinan Jalaludin Rahmat.

Masih pada tahun 2015, Asep bertemu dengan Kang Soleh, mantan aktivis NII. Kang Soleh mendatangi rumah Asep di Babakan Sangkuriang. Mereka kemudian membicarakan tentang penyimpangan NII, antara lain: pertama, NII mengaku bahwa NII adalah Negara Islam di Indonesia. Kedua, NII tidak mengikuti sunnah. Ketiga, NII melakukan cara baiat yang salah dengan cara baiat langsung kepada Allah, padahal baiat harus kepada pemimpin kelompok Islam.

Kemudian pada tahun yang sama pula, Asep keluar dari NII karena ada salah pemahaman tentang tauhid. Pada akhir 2015, dengan hadirnya ISIS, Asep mulai tertarik memahami organisasi tersebut. Asep lantas diajak bergabung oleh jaringan Kang Soleh dengan Jamaah Ansharu Daulah (JAD) Bandung untuk mendukung ISIS. Asep merasa tertarik dengan ajakan Kang Soleh sehingga akhirnya ia menyatakan sumpah setia kepada Abu Bakar Al-Bagdadi, pemimpin ISIS.

Selanjutnya, Kang Soleh mengajak Asep mengikuti pengajian tauhid di rumahnya, di Jalan Jamika, Pasar Burung, Bandung. Pengajian itu dilakukan rutin seminggu sekali, tepatnya setiap malam Senin se usai shalat Isya. Isi pengajiannya membahas tauhid, mengenal hakikat syirik, juga akidah para nabi dan rasul. Asep mengikuti pengajian itu kurang lebih selama satu tahun. Namun pengajian tersebut harus bubar karena Kang Soleh ditangkap oleh polisi pada awal 2017 karena terlibat kasus teror bom di Cicendo, Bandung. Kabar Kang Soleh ditangkap diketahui melalui akun *Telegram* bernama 'Motor Balap'. Setelah itu, pengajian menjadi vakum karena pemimpinnya ditahan. Saat itu, Asep merasa waswas dengan penangkapan Kang Soleh, sebab dia sering memberikan

infak kepada Kang Soleh untuk menafkahi istri-istri mujahidin yang ditangkap polisi.

Sebelumnya pada awal Februari 2015. Setelah ISIS dideklarasikan di Bundaran HI, Jakarta, Asep diajak oleh Soleh Abdurahman atau Kang Soleh untuk pergi ke tempat Khairul Anam di Pondok Pesantren Miftahul Huda, Karawang. Khairul Anam adalah amir JAD Jawa Barat. Di sana sudah ada Abu Sofi, Abu Faiz, Fani, Ustadz Ujang, dan Rizal. Mereka lantas dibaiat oleh Khairul Anam untuk loyal kepada Abu Bakar Al-Bagdadi, pemimpin ISIS. Dari pertemuan itu, Ujang memilih rumah Asep sebagai tempat penyelenggaraan daurah atau pertemuan, sekaligus pembaiatan anggota JAD lainnya, juga sebagai lokasi penentuan struktur JAD Bandung.

Selama bergabung dengan JAD, Asep mendengar tentang rencana diadakannya rumah singgah. Rencana itu merupakan hasil rapat di Cimahi pada Maret 2017. Rumah Singgah itu akan dijadikan penampungan para *umahat* (istri-istri dari para suami yang ditangkap polisi *thogut*). Tempat yang akan dijadikan rumah singgah adalah rumah Kang Soleh. Rumah itu dijual Kang Soleh dan akan dibayar oleh anggota JAD dengan cara patungan. Harga rumah tersebut senilai Rp130 juta. Asep berperan sebagai bendahara dengan mengumpulkan uang tersebut menggunakan rekening BRI atas namanya. Orang pertama yang mempunyai gagasan mendirikan rumah singgah adalah Kang Jajang. Gagasan ini muncul karena telah banyak ikhwan yang ditangkap polisi *thogut*.

Pada 24 Mei 2017, terjadi bom bunuh diri yang dilakukan dua jamaah anggota JAD Bandung bernama Sukri dan Ichwan Nurul Salam di Kampung Melayu, Jakarta Timur. Bom tersebut menewaskan tiga anggota polisi dan melukai beberapa masyarakat. Sebelumnya, pada 27 Februari 2017, salah satu anggota JAD Bandung, Yayat Cahdiyati yang juga mantan narapidana teroris (*napiter*) merencanakan bom bunuh diri di kantor Kelurahan Arjuna, Kecamatan Cicendo, Kota Bandung dengan menggunakan bom panci. Bom tersebut berjenis bahan peledak *triacetone triperoxide* (TATP). Bom tersebut akhirnya meledak sendiri sebelum diledakan.

Pada 19 Mei 2017, sebuah pengajian diselenggarakan di Masjid As-Sunah. Isi dari kajian itu membahas tiga pokok dalam agama. Pertama, menauhidkan Allah dengan sebenar-benarnya. Kedua,



keutamaan jihad sebagai puncak amal di dalam Islam. Pengajian itu dilakukan seusai shalat Jumat yang dipimpin Ustaz Iqbal dan diikuti Abu Hasan (Ahmad Sukri), Iwan alias Ichwan Nurul Salam, Waris Suyitni, Abu Rehan alias Ndan, Renal, Dian, Tedi, Kang Ocu, Jejen, Muslih, Seno, Rijal, Si Mas, Kang Zamzam, Kang Wahid, Ilham, Fauzan Amir, Sulton dan Heri.

Kemudian jihad yang dimaksud dalam pengajian itu adalah memerangi orang kafir. Orang kafir yang berhak diperangi adalah kafir asli, yaitu Yahudi, Nasrani, dan Syiah. Kafir murtad, yaitu orang yang keluar dari syariat Islam, kemudian kafir *thogut*, yakni pemerintahan yang tidak menjalankan syariat Allah dan para pelaksana hukumnya seperti polisi, TNI, dan PNS. Pengajian tersebut juga mengajarkan bahwa bentuk jihad bisa ditempuh dengan melakukan bom bunuh diri (*istisyahadah*). Jihad bunuh diri bisa dilakukan dengan cara menikamkan senjata tajam, menembak dengan senjata api, atau meledakkan diri dengan sasaran utama polisi.

Pengajian itu juga mencontohkan kejadian bom bunuh diri yang terjadi di Inggris dalam konser musik. Menurut Asep, pengajian itu sangat menarik dan dia termotivasi untuk melakukan jihad dengan cara hijrah ke Suriah untuk bergabung dengan ISIS. Sebagaimana diketahui, pelaku bom di Kampung Melayu, Jakarta Timur Sukri dan Ichwan Nurul Salam ikut dalam pengajian itu. Kasus Asep ini menunjukkan bahwa radikalisme masih terjadi. Anak-anak muda seperti Asep, Sukri dan Ichwan sangat rentan untuk direkrut oleh kelompok radikal pro-kekerasan.

#### **IV. GAFATAR NON-KEKERASAN TAPI TETAP DILARANG**

Kasus Gafatar juga menjadi sangat menarik setelah MUI mengeluarkan fatwa sesat pada 2016 dan ribuan anggotanya harus dievakuasi dari tempat hijrahnya di Mempawah, Kalimantan Barat. Gafatar bukanlah kelompok pro-kekerasan. Sebagaimana tertulis dalam poin 2 janji anggota Gafatar, "*Saya tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh, tidak akan berdusta, dan*

*sanggup berbudi pekerti luhur, serta akan berbuat baik terhadap sesama manusia.*"<sup>15</sup>

Dalam banyak kampanyenya, kelompok ini sangat pro dengan ideologi Pancasila. Menurut Gafatar, ideologi Pancasila sudah terbukti secara historis membawa kedamaian dan kesejahteraan bagi Nusantara.<sup>16</sup> Bahkan, Gafatar juga mengatakan bahwa Pancasila sebagai sebuah tata nilai luhur yang wajib diaktualisasikan sehingga nilai-nilai yang terdapat pada sila-sila Pancasila menjadi pandu dalam setiap lini kehidupan.<sup>17</sup> Dalam banyak hal, ajaran-ajaran Gafatar banyak mengutip ajaran nenek moyang bangsa Indonesia seperti Jangka Jayabaya dalam kitab Musarar, Ramalan Sabda Palon-Nayagenggong, Serat Darmogandul, Uga Wangsit Siliwangi, hingga ramalan Ronggowarsito tentang Satrio Piningit.<sup>18</sup> Menurut hasil penelitian dari Tim Peneliti Balai Litbang Agama Jakarta, penanganan kasus Gafatar ke depan harusnya dapat menjadi model penyelesaian aliran-aliran keagamaan serupa pada masa mendatang.<sup>19</sup> Meski pada faktanya bahwa hak-hak konstitusinya yang terampas masih diabaikan oleh pemerintah.

### **A. Ahmad Mushadeq dan Millah Abraham**

Abdussalam alias Ahmad Mussadeq adalah seorang yang menjadi tokoh spiritual di Gafatar. Oleh karena itu, berbicara Gafatar juga menjadi penting membahas sosok Mushadeq. Dia mulai aktif dalam gerakan Islam ketika ia mengikuti kajian kelompok Isa Bugis. Dia kemudian bergabung dengan kelompok NII pada 1987. Pada awal 80-an, NII wilayah Jakarta dipimpin oleh Abu Karim Hasan yang mempopulerkan tauhid *Mabadi Tsalasah* yang hingga kini dipakai sebagai doktrin utama NII di bawah pimpinan Panji Gumilang.

Ketika aktif sebagai salah satu pimpinan wilayah NII Jakarta, Mushadeq menggunakan nama panggilan Hilmy Mubasyir. Dia menyatakan keluar dari NII pada 1996 karena memiliki perbedaan pandangan dengan pimpinannya saat itu, Panji Gumilang. Setelah

---

<sup>15</sup> Tim Peneliti Balai Litbang Agama Jakarta, *Peran Pemerintah dalam Penanganan Eks Gafatar* (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2016), h. 41.

<sup>16</sup> Tim Peneliti Balai Litbang Agama Jakarta, ... h. 39.

<sup>17</sup> Tim Peneliti Balai Litbang Agama Jakarta, ... h. 37.

<sup>18</sup> Tim Peneliti Balai Litbang Agama Jakarta, ... h. 39

<sup>19</sup> Tim Peneliti Balai Litbang Agama Jakarta, ... h. 377

keluar, Mushadeq masih berkoordinasi dengan Tahmid Kartosoewirjo untuk meneruskan kiprahnya di NII. Namun, langkah itu pun kandas karena visi tokoh-tokoh NII selain Panji Gumilang tidak ada yang sesuai dengan pandangannya yang progresif. Pada 1998, Mushadeq melepas diri dari Tahmid Kartosoewirjo maupun tokoh tua NII lainnya.

Bersama orang-orang yang sepemikiran dengannya, Mushadeq membentuk entitas baru untuk mewujudkan mimpinya. Pada 2000, dia membentuk Al Qiyadah Al Islamiyah yang dikatakan sebagai saingan dari NII pimpinan Panji Gumilang. Tauhid yang digunakan tetap *Mabadi Tsalasah*, hanya nama struktur organisasi saja yang berbeda. Sementara semua pola gerakan seperti perekrutan, baiat, doktrin hingga program relatif sama dengan NII.

Perubahan dalam ajarannya terjadi ketika Mushadeq merasa mendapatkan wahyu Ilahi. Dia diangkat menjadi "Rasul Al-Masih Al-Maw'ud" pada 23 Juli 2006 setelah bertapa di Gunung Bunder, Bogor selama 40 hari 40 malam. Dia mengaku diangkat menjadi "Rasul" tepat pada hari keempat puluh dari pertapaannya. Mushadeq melakukan hal ini (bertapa) berdasarkan contoh dari Nabi Musa AS dan Nabi Isa AS. Perkembangan pengikut ajaran ini pun berkembang sangat cepat. Kurang lebih 1000 pengikut baru direkrut setiap bulannya. Aliran ini tersebar di Sumatra Barat, Jawa Timur, Yogyakarta, Riau, dan Sulawesi.

Jumlah pengikut Al Qiyadah ditaksir mencapai 41 ribu orang di sembilan wilayah di Indonesia, antara lain Jakarta, Lampung, dan Makassar. Mayoritas anggotanya adalah pelajar dan mahasiswa dengan persentase sekitar 60 persen. Menurut data Kepolisian RI, pengikut di Jakarta berjumlah 8.972 orang, sedangkan di Jawa Tengah, khususnya Tegal mencapai 511 orang yang dipimpin oleh Ejam Muhtadi, serta di Cilacap sebanyak 1.446 orang dipimpin oleh David Fatonah. Di Yogyakarta sendiri ada 5.114 pengikut yang dipimpin oleh Mushadeq, 60 persen di antaranya mahasiswa.

Sementara itu, ada 2.610 pengikut di Surabaya yang dipimpin oleh Muzakkir. Untuk wilayah Sumatra Barat, anggotanya tersebar di Padang dengan 1.306 pengikut yang dipimpin oleh Malik Akbar. Juga ada di Lampung dengan 1.467 orang yang dipimpin Muhyidin al Muntajar dan di Batam dengan 2.320 pengikut yang dipimpin

Yozua Ibnu Khatab. Sedangkan di Sulawesi terdapat di Makassar, Sulawesi Selatan dengan 4.101 pengikut yang dipimpin Imam Khawari.

Kegiatan yang dilaksanakan Al Qiyadah Al Islamiyyah dicantumkan di dalam "enam program", yaitu *qiyamullail* (tahajjud bagi muslim, dan kontemplasi bagi penganut agama lain), *tahfidz* Al-Quran (menghafal Al Quran dan makna-maknanya termasuk pemahaman-pemahaman terhadap kitab berdasarkan Al Quran), *talwiyah* (dakwah/pengkabaran), taklim (keilmuan), sedekah (pengumpulan dana untuk kegiatan operasional), dan penataan *shaff* (penataan barisan dakwah termasuk pengangkatan, mutasi, dan pemberhentian pengurus).

Kader-kader jemaah pria diangkat secara sukarela (tanpa paksaan) setelah empat puluh hari lebih bergabung dengan Al Qiyadah Al Islamiyyah. Mereka mendapatkan pengajaran khusus meliputi pemahaman Al Quran, misi, sejarah, dan ideologi yang sedang berkembang, juga pengetahuan mengenai seluruh karakter para penganut agama, terutama penganut agama Islam dan Nasrani. Bagi kader yang sudah mencapai tingkat *Buruj* dan *Shiraj* akan mendapatkan pendidikan seni bela diri dan ketahanan fisik. Para kader diwajibkan mampu mengoperasikan komputer untuk menunjang kegiatan-kegiatan administratif. Sementara itu, kader jemaah wanita biasanya dinikahkan dengan kader lainnya agar saling mendukung di dalam kegiatan.

Hingga akhirnya pada 29 Oktober 2007, Mushadeq dan enam pengikutnya menyerahkan diri ke Mapolda Metro Jaya dan diproses hukum. Pada 9 September 2007, Mushadeq menyatakan "pertobatannya" setelah berdiskusi dengan Said Agil Siradj, Agus Miftah, dan Bachtiar Ali. Dia kemudian mengucapkan dua kalimat syahadat dan menarik ucapannya sebagai nabi dan berjanji akan taat kepada syariat Islam, rukun Islam, serta rukun Iman. Sejak itu, Al Qiyadah Al Islamiyyah dibubarkan. Pada 23 April 2008, Mushadeq divonis empat tahun penjara di Pengadilan Negeri Jakarta Selatan. Dia dikenakan pasal 156a KUHP mengenai Penodaan Agama. Setelah vonis pada 2009, Mushadeq mendirikan Komunitas Millah Abraham (Komar) yang kemudian dijadikan sebagai jalan hidup

bagi Gerakan Fajar Nusantara (Gafatar) yang didirikan pada 14 Agustus 2011.

Gafatar dideklarasikan oleh 14 DPD pada 21 Januari 2012 di Kemayoran, Jakarta. Karena banyaknya tekanan di masyarakat akibat fatwa MUI dan sulitnya mendapatkan Surat Keterangan Terdaftar (SKT) dari Kementerian Dalam Negeri, akhirnya pada April 2015, Gafatar membubarkan diri. Pada 7 Maret 2017, majelis hakim Pengadilan Negeri Jakarta Timur menjatuhkan hukuman lima tahun penjara kepada Mushadeq dan pengurus elit lainnya bernama Mahful Muis. Mereka dikenakan pasal 156a Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP), yakni tentang penodaan agama dan pasal 107 KUHP tentang pemufakatan jahat untuk melakukan makar. Terkait tuntutan makar, hakim memutuskan tuduhan itu tidak terbukti sehingga ketiganya dibebaskan dari tuduhan makar.

Fatwa sesat dan tuduhan berbahaya bagi negara, rupanya juga berangkat dari sosok Mushadeq tersebut. MUI mengurut pembuatan fatwanya yang diambil dari Al Qiyadah Al Islamiyah meski sebenarnya, Mushadeq sudah merevisi ajaran sebelumnya. Pemerintah mencurigai juga karena Mushadeq berasal dari NII dimana sejak awal kelompok NII ini ingin menggulingkan pemerintah Indonesia. Dalam hal ini, IMCC menyimpulkan bahwa Gafatar dinyatakan sesat dan berbahaya karena bisa jadi beban dosa warisan NII. Ini kurang lebih sama halnya dosa warisan kelompok Partai Komunis Indonesia.<sup>20</sup>

## **V. BELAJAR DARI MEREKA YANG TERLIBAT**

Ada beberapa temuan utama dalam riset ini yang bisa dijadikan acuan untuk memahami bagaimana mereka terlibat dalam sebuah kelompok.

Dari hasil wawancara yang dilakukan, umumnya, mereka bergabung dengan kelompok NII dan Gafatar karena mengetahui atau diajak orang terdekat seperti teman, saudara, atau guru. Pola ini sebenarnya juga ditemukan dalam banyak organisasi tentang

---

<sup>20</sup> Hasil Diskusi Publik Hasil Penelitian: Kelompok Non Kekerasan yang Terlarang yang diselenggarakan oleh IMCC kerjasama dengan PPIM UIN Jakarta dan UNDP melalui program Convey Indonesia, di Jakarta 22 Maret 2018.

alasan bergabung dengan sebuah kelompok. Dalam bahasa Marc Sageman, model ini dalam kasus Al-Qaeda disebut sebagai *social affiliation* (afiliasi sosial) dengan bentuk *friendship* (pertemanan), *kinship* (kekerabatan), dan *discipleship* (hubungan guru-murid). Kebanyakan orang yang terlibat dalam kasus terorisme yang dipimpin oleh Al-Qaeda juga dikarenakan model seperti itu.<sup>21</sup>

Alasan para *deportan/returni* ISIS ingin bergabung dengan kelompok berbahaya itu adalah karena dipengaruhi media, khususnya media sosial. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Nurshadrina.<sup>22</sup> Alasan dia datang ke Suriah lantaran tertarik dengan narasi hijrah dan khilafah Islam di Suriah yang disebarkan di media sosial. Nursahdrina adalah satu dari 18 *returni* yang berhasil kembali ke Indonesia setelah sukses melarikan diri dari ISIS. Nur merupakan anak kedua dari pasangan Joko Wiwoho dan Ratna Nirmala. Sang ayah, Joko Wiwoho merupakan Direktur Pelayanan Terpadu Satu Pintu Badan Pengusahaan (BP) Batam. Nur terpaksa berhenti sekolah sejak duduk di bangku kelas 2 SMA karena dirinya memutuskan hijrah ke Suriah.

Nur mengatakan, dirinya sering membaca di situs web yang menyampaikan perintah bahwa umat muslim wajib berhijrah. Perintah hijrah tersebut adalah menuju bumi Syam yang diberkahi. Selain itu, iming-iming akan mendapatkan kehidupan yang terjamin seperti pada masa khilafah yang dulu dijalani Rasulullah juga menjadi penyebab dirinya dan keluarga memutuskan hijrah ke Suriah. Nur menjelaskan bahwa motif dirinya beserta keluarga pergi ke Suriah karena termakan janji-janji kemakmuran palsu yang dipropagandakan seperti kehidupan yang serba gratis dan layak. Mereka juga meyakini bahwa bumi Syam (wilayah Suriah dan sekitarnya) adalah negeri yang diberkahi. Selain sebagai tempat turunnya Imam Mahdi, negeri Syam adalah negeri yang menerapkan syariat Islam sehingga peluang menjalani keislaman yang paripurna di bawah payung kekhilafahan dapat dilaksanakan.

Media sosial memiliki daya tarik yang kuat untuk memengaruhi orang, khususnya ideologi ISIS. Contohnya sebuah kasus yang dialami

---

<sup>21</sup> Marc Sageman, *Understanding Terror Networks* (Philadelphia: University of Pennsylvania Press, 2004), h. 107-119.

<sup>22</sup> Hasil wawancara Tim Peneliti IMCC dengan Nurshadrina pada 20 Oktober 2017 di Depok, Jawa Barat.

oleh Ade Ahmad alias Abu Daud alias Abu Marwah.<sup>23</sup> Ade ditangkap pada 8 Januari 2016 di sebuah rumah di Koja, Tanjung Priok, Jakarta Utara oleh Densus 88. Dia terlibat pelemparan bom Molotov ke mobil minibus berlogo TV One pada perayaan malam tahun baru 2016 di alun-alun Bandung. Ade lahir di Bandung, 17 Januari 1967. Awal tahun 2014, Ade mengikuti pemberitaan tentang konflik di Timur Tengah, khususnya berita mengenai berdirinya sebuah khilafah Islam di Suriah. Dia lalu mulai bergabung dengan akun grup di Facebook yang membahas khilafah di Suriah juga berteman dengan sesama pengguna Facebook yang mendukung berdirinya khilafah. Dalam akun grup tersebut, Ade terlibat pembahasan tentang konflik di Timur Tengah, pembentukan Daulah Islam yang dipimpin oleh Abu Bakar Al-Bagdadi, tentang hijrah ke Suriah dan jihad di Suriah.

Selain grup tersebut, Ade juga bergabung dengan grup anti Syiah. Dalam grup itu, Ade mengatakan bahwa pelaku kekerasan pada konflik Suriah adalah orang-orang Syiah dan yang menjadi korbannya adalah Sunni. Di Suriah, rezim pemerintah dipimpin oleh kelompok Syiah. Dalam grup itu juga membahas tentang Syiah bukan bagian dari Islam. Syiah adalah kelompok sesat. Selain Suriah, Iran adalah kelompok Syiah. Ade juga terlibat dan bergabung dengan kelompok ANNAS (Aliansi Nasional Anti Syiah)

Pada 2015, Ade berteman di Facebook dengan Iben alias Ahmad Syarif dan Abdullah Syafei alias Abdullah Azzam. Mereka masuk dalam kelompok Abu Umar yang berada di wilayah Jakarta Utara. Mereka berteman karena satu pandangan soal kehadiran Daulah Islam di Suriah dan kesesatan Syiah. Sejak itu, Ade sering *re-share* berita-berita tentang Daulah Islam di Suriah dan kesesatan Syiah. Selama berinteraksi dengan mereka, Ade menjadi paham tentang konsep tauhid, *al-wala wal bara* (loyal hanya pada Islam dan selain itu tidak loyal), serta ketika mendukung Daulah Islam, dia harus loyal atas perintah daulah. Ade juga meyakini bahwa jihad itu wajib bagi setiap muslim. Jihad yang dimaksud yakni memerangi kelompok Syiah karena merekalah yang telah membantai kelompok Sunni di Suriah. Jihad mereka juga termasuk memerangi Amerika dan

---

<sup>23</sup> Dokumen Surat dakwaan atas nama Ade Ahmad alias Abu Daud alias Abu Marwah (Kejaksaan Negeri Jakarta Timur, Mei 2016)

sekutunya karena telah membantu persenjataan, pendanaan, pelatihan militer, serta operasi bom di Suriah yang merugikan umat Islam.

Akan tetapi, karena mereka tidak bisa hijrah dan berjihad di Suriah, mereka sepakat akan melakukan aksi-aksi jihad itu di negeri mereka sendiri, lebih khusus di wilayah Bandung dengan target kelompok-kelompok Syiah. Umum diketahui bahwa populasi kelompok Syiah terbesar di Indonesia berada di wilayah Bandung.

Selanjutnya, untuk kasus NII, rata-rata pengetahuan keagamaan anggotanya yang direkrut masih sangat awam dan akibatnya mudah terperdaya dengan doktrin konsepsi agama seperti surga, hijrah, negara Islam, mati syahid, jihad, dan bantuan ekonomi di negara Islam. Dalam kasus Gafatar, mereka tertarik dengan Gafatar karena janji dan harapan kesejahteraan ekonomi, dan juga kegiatan sosial kemasyarakatannya. Sementara untuk kasus *deportan/returni* ISIS, mereka tertarik dengan konsep akhir zaman yang akan datang di negeri Syam, negeri khilafah yang diberkahi, dan ada juga karena ingin menyusul suaminya yang telah pergi lebih dulu.

Konsep surga yang dijanjikan perekrut NII sangat menyihir mereka yang pemahamannya keislamannya minim. Hal ini dialami Agus Dedi alias Ahmad Shodiq.<sup>24</sup> Agus adalah mantan aktivis NII KW9. Dia masuk NII karena direkrut oleh temannya pada 1992. Saat itu, Agus dikenal sebagai preman yang hobi berkelahi. Karenanya, janji surga yang harus ditempuh dengan jalan jihad menjadi pencerahan yang ingin segera dia aplikasikan. Selain itu juga adanya harapan yang ditanamkan tentang sekolah gratis kelak bagi anak-anaknya. Bagi Agus dengan menjadi anggota NII, ia bisa mendapat kesejahteraan dunia dan akhirat.

Agus lahir di Bandung pada 17 Agustus 1967. Sebelum masuk NII, dia berprofesi sebagai karyawan di sebuah bengkel *spare part* di Bandung. Ayahnya buruh serabutan, sementara ibunya seorang penjahit. Pendidikan terakhirnya adalah SMP. Karena hambatan ekonomi, Agus tidak meneruskan pendidikan. Pertama kali bergabung dengan NII, Agus harus melakukan tahapan-tahapan seperti baiat untuk setia pada NII, berhijrah dari negara Indonesia ke

---

<sup>24</sup> Hasil wawancara Tim Peneliti IMCC dengan Agus Dedi alias Ahmad Shodiq pada 28 September 2017 di Bandung, Jawa Barat.



NII, dan setelahnya berkomitmen membangun NII dengan cara infak dan sedekah setiap bulan. Karena keberanian dan keahliannya dalam otomotif, Agus langsung ditempatkan sebagai staf lajnah KW7 yang meliputi Jawa Barat Selatan. Dia bertugas mengatur semua keamanan dan keberlangsungan kegiatan NII, seperti proses hijrah, *munakahat*, serta *tahkim wal mahkamah*.

Sebelum masuk NII, Agus masih lajang. Dia menikah pada 1995 dengan akhwat NII yang pernikahannya disaksikan langsung oleh Abu Fatin, gubernur KW7 yang hingga kini masih menjadi DPO Mabes Polri atas tuduhan makar. Agus bersama istrinya kemudian hidup berpindah-pindah sesuai dengan lokasi yang dijadikan markas kegiatannya di NII. Sebagai komitmen membangun NII dengan cara memberikan infak dan sedekah setiap bulan, Agus merekrut orang guna bergabung dengan NII. Target yang berhasil dia rekrut adalah keluarganya sendiri. Dari kedua orang tuanya hingga lima adiknya, semua berbaiat ke NII. Jabatan terakhir Agus di NII adalah sebagai staf Lajnah Tanfidziah KW7.

Namun, dalam kasus *deportan* yang hendak bergabung dengan ISIS, beberapa di antaranya bukan hanya karena awamnya agama yang kemudian membuat mereka ingin bergabung dengan organisasi tersebut. Sebagai contoh, hal ini diungkapkan oleh Ahbar Muzakir.<sup>25</sup>

Ahbar lahir di Bogor, 27 Agustus 1982. Ahbar sempat mengenyam pendidikan di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta jurusan Psikologi. Namun, ketika masuk semester 3 dirinya memutuskan untuk berhenti kuliah. Ahbar juga sempat belajar di Lembaga Studi Islam dan Bahasa Arab di Cibinong, Bogor. Selama menjadi mahasiswa, Ahbar mengaku alumni dari pesantren Khusnul Khotimah di Kuningan. Dia juga sempat terlibat aktif di organisasi Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) Cabang Ciputat ketika kuliah di fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Ahbar juga pernah mengikuti kajian dan pengajian yang diselenggarakan Partai Keadilan Sejahtera (PKS).

Pada 2017, Ahbar Muzakir dideportasi oleh Pemerintah Turki ketika hendak hijrah ke Suriah. Ahbar mengatakan bahwa keberangkatan

---

<sup>25</sup> Hasil wawancara Tim Peneliti IMCC dengan Ahbar Muzakir pada 4 Oktober 2017 di Bogor, Jawa Barat.

hijrahnya didasari keinginan sendiri, bukan ajakan atau paksaan orang lain. Ahbar juga menyatakan bahwa keinginan kuatnya untuk berhijrah didorong oleh rasa empatinya ketika terjadi perang di Suriah pada 2012. Melihat pemberitaan perang yang terjadi di Suriah, Ahbar mengaku langsung mendaftar sebagai relawan, tetapi tidak ada panggilan. Selain itu, motivasi hijrahnya juga didasari atas pemahamannya tentang Kitab *Al-Bidayah wa al-Nihayah*, sebuah kitab yang berisi tentang bagaimana permulaan manusia sampai dengan hari kiamat.

Ahbar juga meyakini hadis-hadis akhir zaman, seperti *ya'tu 'alaika bil syam*, yang artinya pergilah kalian ke Syam. Dalam surah al-Isra ayat 76, disebutkan bahwa Syam adalah negeri para nabi sehingga ketika akhir zaman, Syam akan menjadi bumi hijrah bagi kaum muslimin. Namun, sebelum itu terjadi, akan terjadi fitnah yang luar biasa di antaranya adalah peperangan. Pernyataan tersebut Ahbar pelajari dari hadis *malhamah kubra*, tidak akan terjadi kiamat sampai kalian berperang dengan 80 bendera. Satu benderanya itu 12.000 pasukan. Meski gagal hijrah ke Suriah, Ahbar meyakini bahwa niatnya sudah dicatat oleh Allah sebagai amalan ibadah hijrahnya. Ahbar mengatakan bila ada peluang untuk menjadi relawan kembali, dirinya akan mendaftar.

Ahbar ditangkap oleh Pemerintah Turki dan dipenjara selama kurang lebih 1 bulan. Selama proses penahanan dan penyelidikan, Ahbar mengaku bahwa perlakuan polisi Turki cukup baik. Hanya saja, dirinya menyayangkan proses penangkapannya yang ditodong senjata di depan istri dan anak-anaknya. Setelah dideportasi dari Turki, Ahbar mendapatkan program rehabilitasi dari pemerintah Indonesia. Proses rehabilitasi tersebut dilaksanakan selama kurang lebih satu bulan di Panti Sosial Marsudi Putra Handayani (PSMP Handayani) di bawah koordinasi Kementerian Sosial pada 2017.

Menurut Ahbar, sebagaimana dia mengutip hadis Nabi Muhammad bahwa ada lima fase dalam kepemimpinan. Pertama adalah fase kenabian, kedua fase Khulafaurrasyidin, yakni Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib. Ketiga, fase *mulkan 'adlan* atau sistem kerajaan yang diawali oleh Mu'awiyah bin Abi Sufyan. Selanjutnya ada fase *mulkan jabbariyyan* atau sistem pemimpin diktator. Fase yang

terakhir, yang kelima yaitu fase *khilafah 'ala min hajjinnubuwwah*. Dan Ahbar sangat meyakini tentang hadis ini.

Hal ini berbeda dengan kasus Gafatar. Banyak di antara responden yang diwawancarai adalah mantan anggota NII KW 9. Mereka kecewa dengan model kepemimpinan Panji Gumilang sehingga akhirnya mereka keluar dari NII KW 9. Kemudian ketika diajak bergabung dengan Gafatar yang mana Ahmad Mushadeq juga menjadi seorang tokoh spritualnya, mereka ikut bergabung. Sebagai contoh adalah Rudi Handoko<sup>26</sup> dan Muhammad Syamsudin.<sup>27</sup> Keduanya adalah mantan aktivis NII KW 9 yang kemudian bergabung dengan Gafatar. Rudi Handoko lahir di Bogor, 6 Juni 1964. Dia berdomisili Kecamatan Parung, Kabupaten Bogor. Sebelumnya, pada 1993, ia pernah aktif sebagai anggota NII. Keluarga besarnya keturunan etnis Betawi. Pendidikannya hanya lulusan tingkat SMP. Pada 2014, ia masuk menjadi anggota Gafatar karena ajakan temannya saat masih menjadi anggota NII. Sebelum masuk Gafatar, ia seorang pedagang makanan keliling di sekolah-sekolah.

Ia pergi ke Kalimantan Barat ikut program Gafatar karena dijanjikan akan adanya tanah untuk ketahanan pangan. Dengan bekal uang Rp10 juta hasil menjual beberapa properti berharga miliknya, ia pergi dengan membawa istri dan kedua anaknya. Bersama anggota Gafatar lain dari Kabupaten Bogor, ia ditempatkan di Desa Landak Kecamatan Ngabang. Aktivitas pertamanya ialah membuka lahan untuk bercocok tanam padi dan berbagai macam sayuran. Namun, sebelum menikmati masa panen raya, ia sudah dipulangkan oleh pemerintah akibat kerusuhan di daerah Mempawah. Dia bahkan sudah mempunyai KTP Kalimantan Barat.

Sementara Muhammad Syamsudin adalah pria asal Jakarta, 6 Februari 1970. Ia berdomisili di Kecamatan Parung, Kabupaten Bogor. Dia biasa dipanggil Isya. Sebelumnya, ia pernah menjadi anggota NII di Jakarta. Dia berasal dari etnis Betawi. Pekerjaan sehari-harinya sebagai jasa interior mobil. Pada 2010, ia pergi ke Kalimantan Timur

---

<sup>26</sup> Hasil wawancara Tim Peneliti IMCC dengan Rudi Handoko pada 4 Oktober 2017 di Bogor, Jawa Barat.

<sup>27</sup> Hasil wawancara Tim Peneliti IMCC dengan Muhammad Syamsudin pada 4 Oktober 2017 di Bogor, Jawa Barat.

untuk membuka usaha jasa interior mobil. Ia lalu bertemu dengan seorang anggota Gafatar yang berprofesi dosen dan tertarik untuk masuk organisasi tersebut. Alasannya, programnya real untuk kemanusiaan dan sosial. Akhirnya, ia pun diminta untuk menjadi ketua Dewan Pimpinan Kota (DPK) di Samarinda, Kalimantan Timur.

Atas pengakuannya, ia pernah menjalin kerja sama dengan Gubernur Kalimantan Timur, Awang Farouk Ishak, dalam kegiatan aksi sosial dan donor darah di Kota Samarinda. Pada awal 2016, ia dipulangkan secara serentak oleh pemerintah akibat kerusuhan di Mempawah. Padahal saat itu, usaha jasa interiornya sudah berkembang pesat dan telah memiliki beberapa asset tanah di Kalimantan Timur. Pada waktu kepulangannya, ia disidang oleh pihak kelurahan dan disuruh untuk membaca ulang dua kalimat syahadat. Sampai saat ini, ia masih percaya dengan ajaran Gafatar karena menurutnya tidak bertentangan dengan ideologi Pancasila. Saat ini, ia kembali bekerja sebagai tukang servis interior mobil dan kursi di rumahnya.

Bagi mereka yang bukan berasal dari mantan aktivis NII, ketertarikan untuk bergabung dengan Gafatar didorong oleh janji kesejahteraan yang menjadi domain kampanye Gafatar, terutama dalam ketahanan pangan. Sebagai contoh adalah kisah yang dialami Kasdirin.<sup>28</sup> Dia laki-laki kelahiran Pekalongan, 11 November 1958 yang beralamat di Kampung Setu RT.001/005 No. 24 Desa Bojong Gede Kecamatan Bojong Gede, Kabupaten Bogor. Latar belakang pendidikannya tingkat SMP. Dia bergabung menjadi anggota Gafatar karena diajak temannya saat menjadi buruh bangunan di Bekasi. Dia pun mengikuti berbagai program Gafatar dalam aksi-aksi sosial lingkungan masyarakat dan aksi donor darah. Akhirnya, pada 2015, ia turut serta dalam program Gafatar ke Kalimantan Barat di daerah Mempawah. Namun, baru 2 bulan menetap di sana, ia juga dipulangkan oleh pemerintah akibat kerusuhan di daerah tersebut. Alasan utama ke Kalimantan Barat adalah motif ekonomi. Ketika pergi ke Kalimantan Barat ia pun menggunakan transportasi kapal laut. Ia berharap bisa memperbaiki kesejahteraan keluarganya. Meskipun sudah berumur tua, ia masih

---

<sup>28</sup> Hasil wawancara Tim Peneliti IMCC dengan Kasdirin pada 6 Oktober 2017 di Bogor, Jawa Barat.

tinggal di rumah orang tuanya. Bahkan sampai kini, ia masih percaya dengan Gafatar. Profesinya saat ini adalah menjual mainan anak-anak.

Hubungan pertemanan menjadi faktor paling penting dalam memahami seseorang bergabung dengan sebuah kelompok. Namun, tawaran yang dibawa oleh seorang teman dekat itu juga menjadi sangat menarik. Meski dalam kasus ISIS, mereka bergabung karena radikalisi dari sosial media, tapi narasi yang disediakan kurang lebih sama yakni narasi hijrah, jihad, dan hidup di bawah naungan negara Islam yang menjadi penariknya. Dari pelajaran ini, pentingnya peran para ulama dalam menjelaskan tentang narasi tersebut sehingga tidak digunakan untuk menjustifikasi aksi kekerasan. Dalam kasus Gafatar, kehadiran kelompok ini sangat penting ketika pemerintah belum fokus kebijakannya pada kesejahteraan masyarakat. Kelompok-kelompok seperti Gafatar akan selalu menarik perhatian di tengah pemerintah belum berhasil mensejahterakan masyarakatnya secara optimal.

## **VI. BELAJAR DARI MEREKA YANG KELUAR**

Selain memahami bagaimana mereka bergabung pada sebuah kelompok, hal lain yang tidak kalah penting adalah adanya gelombang mereka yang keluar dari kelompok tersebut—kecuali dalam kasus Gafatar. Karenanya, tentu penting untuk dipelajari bagaimana mereka bisa terlepas, dan bagaimana pembinaan sebaiknya dilakukan, termasuk menjaga agar mereka tidak terjerumus kembali dengan kelompok lain yang berpaham serupa dalam kasus NII dan ISIS. Pada 2007, sebuah kelompok yang mengadvokasi aktivis NII yang keluar bernama NII Crisis Center mencatat ada sekitar 70.000 orang yang keluar dari NII. Beberapa di antaranya yang memilih keluar dari NII mengalami guncangan batin, beberapa lainnya ada yang pindah ke organisasi serupa,<sup>29</sup> gerakan

---

<sup>29</sup> Abdullah Baraja adalah mantan aktivis NII dan keluar mendirikan Khilafatul Muslimin; Beberapa orang yang terlibat dalam Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) adalah mantan aktivis NII seperti Irfan S Awwas.

terorisme, dan bahkan keluar dari Islam.<sup>30</sup> Namun, tidak sedikit pula yang menjadi moderat.<sup>31</sup>

Salah satu faktor para aktivis NII keluar dari organisasi mereka adalah lantaran kecewa dengan perilaku pemimpinnya dan penyelewengan dalam syariat agama. Kekecewaan (*disillusionment*) ini dalam istilah John Horgan disebut sebagai *psychological disengagement* dimana seseorang keluar karena kecewa, fakta yang terjadi tidak sesuai dengan apa yang dia harapkan. Horgan memberikan contoh seorang aktivis Jemaah Islamiyah, Nasir Abbas yang keluar dari organisasinya karena kecewa dengan tindakan kelompoknya yang menyerang orang-orang tidak berdosa.<sup>32</sup> Penting dicatat bahwa ketika mereka keluar dari NII, bukan berarti mereka kemudian bergabung dengan kelompok moderat. Mantan anggota NII menyumbang signifikan dalam aksi-aksi bom di Indonesia sejak 1999-2017.

Sementara untuk kasus Gafatar, rata-rata mereka tidak ada yang menyatakan kecewa terhadap Gafatar. Secara umum, mereka kecewa terhadap kebijakan pemerintah yang mengevakuasi mereka dari Kalimantan. Suparta adalah salah satu responden yang sudah setahun lebih tinggal bersama komunitas Gafatar di Kalimantan Barat. Selama itu ia merasa hidupnya secara ekonomi dan sosial jauh lebih baik ketimbang sebelumnya. Contohnya, usaha peternakannya ketika di Kalimantan Barat bersama Gafatar mengalami perbaikan dan peningkatan.<sup>33</sup> Responden lainnya Agus Supriyadi mengatakan bahwa tidak ada yang salah dalam Gafatar karena Gafatar tidak anti dengan Pancasila. Selain itu, kampanye kegiatannya hanya seputar ketahanan pangan yang menurut Agus, justru membantu pemerintah Indonesia.<sup>34</sup>

Selanjutnya, untuk kasus *deportan* yang belum pernah sampai ke tempat tujuan, tidak ada yang menyatakan kecewa terhadap

---

<sup>30</sup> Kasus Syaifudin Ibrahim adalah mantan dewan guru di Al Zaitun dan kini pindah agama menjadi Kristen.

<sup>31</sup> Untuk kasus ini bisa merujuk pada kelompok yang didirikan oleh mantan NII KW 9, yakni NII Crisis Center, banyak di antara mereka kemudian menjadi moderat pemikirannya.

<sup>32</sup> John Horgan, *Individual Disengagement: A Psychological Analysis dalam Leaving Terrorism Behin: Individual and Collective Disengagement* (penyunting: Tore Bjorgo dan John Horgan), (USA: Routledge 2009) h. 20-23.

<sup>33</sup> Hasil wawancara Tim Peneliti IMCC dengan Suparta pada 5 Oktober 2017.

<sup>34</sup> Hasil wawancara Tim Peneliti IMCC dengan Agus Supriyadi pada 6 Oktober 2017.

kelompok ISIS. Bahkan, mereka masih punya keinginan untuk hijrah dan hidup di bawah naungan Islam. Sementara *returni* yang sudah merasakan dan sampai di tempat tujuan menyatakan kecewa terhadap ISIS karena apa yang disebarakan lewat media tidak sesuai dengan fakta yang sebenarnya. Adnan Ruswandi, misalnya, ia mengatakan bahwa yang terpenting dia sudah niat untuk hijrah dan memiliki keinginan untuk tinggal di bawah naungan khilafah.<sup>35</sup> Dibandingkan dengan *returni*, para *deportan* masih memiliki ideologi kuat tentang dukungannya terhadap ISIS. Diketahui tiga *deportan* yang pernah mendapatkan program rehabilitasi dari pemerintah Indonesia kemudian ditangkap oleh Densus 88 karena sedang merencanakan aksi terorisme.

Nurshadrina adalah salah satu responden dari *returni*. Dia merupakan satu dari 18 *returni* yang berhasil kembali ke Indonesia setelah lolos dari ISIS. Dia bersama keluarganya pergi dari Indonesia dan berniat tinggal di bawah naungan Islam. Menurut kabar yang dia dapatkan dari internet, tinggal di bawah naungan ISIS serba gratis dan diberkahi sebagaimana pada masa Nabi Muhammad. Setelah dia sampai di sana, faktanya jauh dari kenyataan. Dia dan keluarganya lantas memutuskan keluar dari wilayah ISIS untuk kembali ke Indonesia.<sup>36</sup>

Oleh karena itu, dalam strategi penanganannya, penting sekali untuk diketahui oleh pemangku kebijakan untuk belajar dari mereka yang keluar dengan meninjau dari dua aspek. Apakah mereka ada kekecewaan atau tidak terhadap kelompoknya. Dua aspek ini bisa dijadikan asesmen awal bagi pemerintah, dalam hal ini BNPT. Riset kami membuktikan bahwa orang yang mengalami kekecewaan terhadap kelompoknya jauh lebih mudah mengikuti program deradikalisasi ketimbang ia yang belum mengalami kekecewaan. Dia yang kecewa artinya sudah keluar dari kelompoknya. Sementara dia yang belum kecewa masih tetap dengan keyakinan kelompoknya. Jadi, ketika ia keluar itulah, proses deradikalisasi membawa mereka ke arah yang moderat penting dilakukan, khususnya BNPT. Untuk kasus ini pengecualiannya adalah mantan Gafatar yang kecewa pada pemerintah. Oleh karena itu,

---

<sup>35</sup> Hasil wawancara Tim Peneliti IMCC dengan Adnan Ruswandi pada 6 Oktober 2017.

<sup>36</sup> Hasil wawancara Tim Peneliti IMCC dengan Nurshadrina pada 20 Oktober 2017.

pemerintah penting segera memulihkan nama baiknya dan mengembalikan atau memberikan hak-hak konstitusinya.

## **VII. RESPON DAN TANGGAPAN ATAS NII, GAFATAR DAN ISIS**

Sejauh ini, penanganan masalah ini dilakukan hanya sebatas respon tanggap darurat. Pemerintah seolah baru bertindak setelah terjadinya suatu kasus atau peristiwa, sementara aspek pencegahannya masih belum menjadi prioritas. Kehadiran UU Terorisme pada 2003 merupakan salah satu contoh hasil respon tanggap darurat pasca bom Bali 12 Oktober 2002. Selain itu, sampai saat ini pemerintah Indonesia belum memiliki regulasi untuk menangani gerakan terorisme global, seperti munculnya kelompok ISIS yang menyisakan sejumlah persoalan di Indonesia seperti *terrorist foreign fighter* (teroris yang beroperasi di negara lain), *homegrown terrorism* (teroris lokal) dan *lonewolf terrorism* (teroris yang bekerja sendiri).

Contoh respon tanggap darurat lainnya ialah munculnya pernyataan fatwa sesat oleh MUI dalam kasus Gafatar. Ini juga terjadi pada kelompok seperti Ahmadiyah dan kelompok Lia Eden. Dalam kasus ini, setelah dikeluarkannya fatwa tersebut, biasanya kemudian diikuti dengan persekusi kelompok agama kepada aliran sesat, keputusan bersama tiga Menteri dan pengevakuasian anggota kelompok yang dianggap sesat tersebut. Kemudian, tindakan pemerintah lantas berhenti setelah dirasa tidak ada lagi gejolak. Padahal, dalam konteks tertentu, kasus Gafatar misalnya, masih menyisakan kepemilikan tanah yang terampas akibat terusir dari Kalimantan dan beberapa daerah lainnya, dan juga stigmatisasi sebagai kelompok berbahaya. Pemerintah perlu hati-hati mengeluarkan surat edaran terhadap sebuah kelompok yang dinyatakan sebagai kelompok berbahaya (makar). Dampaknya adalah persekusi dan aksi kekerasan yang dialami oleh eks-Gafatar.

Kemudian pengklaiman terhadap suatu kelompok tertentu dalam skala nasional oleh sebuah organisasi mitra pemerintah, dalam hal ini fatwa MUI terhadap Gafatar yang dinyatakan sesat, tidak dapat dipungkiri menjadi pemicu berkembangnya persoalan dan



munculnya kekerasan terhadap anggota Gafatar. Ketika MUI menyatakan bahwa Gafatar adalah aliran sesat, maka serentak anggota Gafatar menjadi sasaran kekerasan oleh kelompok lainnya. Oleh karena itu, untuk mencegah fatwa tersebut menjadi sasaran kekerasan orang atau kelompok tertentu, perlu ada transparansi dalam pembuatan fatwa oleh MUI dan adanya fatwa pembanding dari organisasi Islam yang juga cukup representatif di Indonesia semisal NU dan Muhammadiyah. NU memiliki mekanisme mengeluarkan pandangan keagamaan yang bernama Bahtsul Masail, sementara Muhammadiyah memiliki lembaga fatwa yang disebut sebagai lembaga Tarjih. Adanya fatwa pembanding menjadi penting, karena memutuskan perkara dalam hukum Islam tidaklah mudah dan seringkali memunculkan banyak perbedaan pendapat. Maka penting bagi para penegak hukum untuk tidak menggunakan fatwa MUI sebagai dasar hukum nasional tunggal dalam memutuskan sebuah perkara. Penting dicatat bahwa fatwa MUI bukanlah dasar dari hukum di Indonesia. Oleh karena itu, para penegak hukum tidak bisa membuat keputusan dari dasar fatwa tersebut.

Salah satu persoalan utama dalam masalah ini, khususnya NII dan ISIS adalah kurangnya perspektif yang luas soal cara beragama. Oleh karena itu, belajar dari mereka yang keluar dan juga memberikan jalan, kesempatan dan wawasan yang luas kepada para mantan NII dan ISIS harus menjadi prioritas. Mayoritas mantan aktivis NII yang kami wawancarai menyatakan yakin dan tengah menempuh jalan yang benar ketika memutuskan untuk keluar dari kelompoknya setelah mendapatkan perspektif yang lebih luas dari banyak aspek antara lain tokoh agama, dan teman-teman lain. Demikian halnya dengan pentingnya menyodorkan fakta-fakta yang bisa dilihatnya (proses disonansi kognisi).

Yang juga penting untuk dijadikan media di sini adalah program reintegrasi atau rehabilitasi melalui pesantren moderat khusus untuk kasus NII dan deportan/returni ISIS. IMCC sempat melakukan intervensi untuk returni di pesantren Al-Hikam Depok, sebuah pesantren yang dibangun oleh almarhum KH Hasyim Muzadi, tokoh Islam moderat terkemuka. Cara ini dinilai cukup efektif dalam memberikan perspektif kepada mereka tentang betapa luasnya

Islam dan tidak sesempit yang mereka bayangkan. Dari testimoni para peserta, mereka mengatakan dengan mengikuti program yang diadakan di pesantren ini setidaknya turut menguatkan keyakinan mereka tentang keputusannya keluar dari kelompok.

Sejauh ini, pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan belum terintegrasi dalam penanganan kelompok radikal, fundamentalis dan ekstremisme. Pesantren pada umumnya hanya menyediakan pendidikan agama namun tidak menyediakan cukup ruang untuk mereka yang ingin melakukan refleksi diri, tobat atau proses hijrah. Kendala yang paling menonjol adalah pesantren merasa khawatir bahwa justru ketika kelompok itu berada di pesantren akan mempengaruhi santri lainnya. Maka jelas, dalam hal ini pesantren membutuhkan dukungan dari berbagai pihak, khususnya dari pemerintah untuk memfasilitasi terbentuknya pesantren yang mengajarkan Islam moderat dengan tujuan spesifik yakni untuk memperkuat program reintegrasi kebangsaan bagi mereka yang pernah terpapar ideologi ekstremisme dan terorisme.

Lingkungan-masyarakat mampu memberikan pengaruh terhadap opini dan aksi seseorang untuk mencari jalan lain. Beberapa di antara responden riset kami menyatakan bahwa mereka bergabung dalam kelompok baik NII, Gafatar, dan ISIS secara berurutan dikarenakan lingkungan yang penuh kemaksiatan, perekonomian yang buruk, dan lingkungan yang eksklusif yang tidak berbaaur dengan banyak komunitas.

Penting kiranya untuk mendorong, memperkuat, dan mengembangkan apa yang sudah dilakukan oleh sejumlah kelompok masyarakat sipil salah satunya Wahid Foundation yang sudah melakukan program kampung damai di beberapa wilayah di Indonesia.<sup>37</sup> Selain itu, penting pula untuk mengintegrasikan program dengan keberlangsungan ekonomi sebuah komunitas dengan kampungnya. Pengalaman *best practice* dari suatu daerah yang pernah dilakukan oleh kelompok masyarakat sipil penting disebarakan ke daerah lainnya. Pemerintah dalam hal ini perlu menentukan standarisasi kampung yang sukses (maju) yang mana salah satu

---

<sup>37</sup> "Wahid Foundation Inisiasi Pembentukan Kampung Damai," (Republika, 9 September 2017) diakses melalui: <http://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/17/09/08/ovyxsk-wahid-foundation-inisiasi-pembentukan-kampung-damai>

aspeknya mencirikan keberagaman dengan penguatan toleransi dan menguatkan nilai-nilai perdamaian.

## **VIII. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Hasil riset para mantan NII, Gafatar dan ISIS ini harus menjadi perhatian bagi insitusi negara seperti BNPT, Kementerian Agama, Kementerian Sosial, Kementerian Desa, Kementerian Dalam Negeri dan para penegak hukum. BNPT perlu membuat dua aspek penting dalam mengkaji sebuah kelompok yakni dengan menggunakan asesmen awal antara orang yang dikecewakan oleh kelompoknya yang kemudian memutuskan keluar dari kelompoknya dengan orang yang belum menyatakan kecewa sehingga masih meyakini ideologi kelompoknya. Dari dua aspek itu, yang paling mudah dan diutamakan untuk dilakukan program deradikalisasi adalah orang yang berada pada aspek pertama yang mengalami proses kekecewaan pada kelompoknya. Sementara orang yang belum merasakan proses kekecewaan perlu ada pendekatan lain sebelum masuk pada program deradikalisasi kecuali Gafatar yang mana kelompok ini bukanlah kelompok yang berbahaya sebagaimana dinyatakan oleh Kementerian Dalam Negeri. Sementara itu, Kementerian Agama dan Kementerian Sosial bisa sangat berperan dalam melakukan pendekatan pada orang yang belum merasakan proses kekecewaan dengan cara melakukan disonansi kognisi yakni bahwa pemerintah dan masyarakat Indonesia tidak seburuk apa yang mereka bayangkan.

Respon pemerintah dalam penanganan masalah seperti ini masih sebatas tanggap darurat yang artinya pemerintah hanya menanggapi ketika ada sebuah kejadian atau peristiwa. Ke depannya, kehadiran negara yang bergerak dari hulu ke hilir dalam menuntaskan persoalan ini menjadi sangat penting terlebih jika dibarengi dengan penetapan regulasi yang jelas. Selain itu, negara harus bisa menjamin hak-hak dasar warga negaranya terlepas bahwa mereka dinyatakan sesat oleh kelompok lainnya sebagaimana dalam kasus Gafatar.

Penting bagi para penegak hukum (polisi, jaksa dan hakim) untuk tidak menggunakan fatwa MUI sebagai dasar hukum nasional dalam

memutuskan sebuah perkara kecuali mereka juga menghadirkan fatwa pembeding yang dikeluarkan oleh organisasi Islam yang lain yang cukup representatif misalnya NU dan Muhammadiyah.

Kementerian Sosial dan Kementerian Agama harus bisa menggandeng pesantren untuk menjadikan lembaga ini sebagai proyek pilot untuk program rehabilitasi dan reintegrasi, khususnya bagi para mantan aktivis ISIS. Se jauh ini, pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan belum terintegrasi dalam penanganan kelompok pro-kekerasan atas nama agama.

Kelompok masyarakat sipil juga harus berperan dan terlibat aktif dalam penanganan masalah-masalah seperti ini. Penting juga disorot bahwa tidak hanya berbicara soal program kampung damai dengan rangkaian kognisi tetapi juga diintegrasikan dengan keberlangsungan ekonomi sebuah komunitas dan kampungnya. Pemerintah dalam hal ini perlu menentukan standarisasi kampung yang sukses (maju) yang mana salah satu aspeknya mencirikan keberagaman Indonesia. Hal ini bisa ditempuh di antaranya dengan kerjasama melalui program Kemendes (Kementerian Desa).

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

- Solahudin, *NII Sampai Ji: Salafy Jihadisme di Indonesia* (Depok: Komunitas Bambu, Mei 2011)
- Dengel, Holk H., *Darul Islam – NII dan Kartosuwirjo: Angan-Angan yang Gagal* (Jakarta: Sinar Harapan, 2011)
- Tim Peneliti Balai Litbang Agama Jakarta, *Peran Pemerintah dalam Penanganan Eks Gafatar* (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2016)
- Marc Sageman, *Understanding Terror Networks* (Philadelphia: University of Pennsylvania Press, 2004).
- John Horgan, *Individual Disengagement: A Psychological Analysis dalam Leaving Terrorism Behin: Individual and Collective Disengagement* (penyunting: Tore Bjorgo dan John Horgan), (USA: Routledge 2009).

### Dokumen:

- Dokumen Surat Dakwaan atas nama Asep Sofyan alias Asep Karpel alias Abu Daffa alias Abda (Kejaksaan Negeri Jakarta Utara, 2 November 2017).
- Dokumen Surat dakwaan atas nama Ade Ahmad alias Abu Daud alias Abu Marwah (Kejaksaan Negeri Jakarta Timur, Mei 2016)
- Hasil Workshop Desain Program, "Research Policy for Mentoring Former NII, GAFATAR Members Convicts and ISIS Deportees and Piloting Re-Entry Program for Gafatar Members" yang diselenggarakan IMCC bekerjasama dengan PPIM UIN Jakarta dan UNDP melalui program Convey Indonesia di Bogor, 29-31 Agustus 2017 (dokumen).
- Dokumen Pembelaan Pledoi Para Terdakwa atas nama Mahful Muis, Ahmad Mushadeq, dan Andry Cahya (Pengadilan Negeri Jakarta Timur, 16 Februari 2017)
- Pusat Rehabilitasi Korban NII, *NII Vs NKRI: Telaah Singkat Penanganan Kasus NII KW9* (Badan Kesatuan Bangsa dan Politik DKI Jakarta, 2016) (Dokumen).

**Artikel Online:**

"Wahid Foundation Inisiasi Pembentukan Kampung Damai,"  
(Republika, 9 September 2017)

<http://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/17/09/08/ovyxsk-wahid-foundation-inisiasi-pembentukan-kampung-damai>

"Tak Terbukti Makar, Petinggo Eks Gafatar Divonis Lima Tahun"  
(Tempo, 7 Maret 2017)

<https://nasional.tempo.co/read/853574/tak-terbukti-makar-petinggi-eks-gafatar-divonis-lima-tahun>

**Wawancara:**

Hasil wawancara Tim Peneliti IMCC dengan Nurshadrina pada 20 Oktober 2017 di Depok, Jawa Barat.

Hasil wawancara Tim Peneliti IMCC dengan Agus Dedi alias Ahmad Shodiq pada 28 September 2017 di Bandung, Jawa Barat.

Hasil wawancara Tim Peneliti IMCC dengan Ahbar Muzakir pada 4 Oktober 2017 di Bogor, Jawa Barat.

Hasil wawancara Tim Peneliti IMCC dengan Rudi Handoko pada 4 Oktober 2017 di Bogor, Jawa Barat.

Hasil wawancara Tim Peneliti IMCC dengan Muhammad Syamsudin pada 4 Oktober 2017 di Bogor, Jawa Barat.

Hasil wawancara Tim Peneliti IMCC dengan Kasdirin pada 6 Oktober 2017 di Bogor, Jawa Barat.

Hasil wawancara Tim Peneliti IMCC dengan Suparta pada 5 Oktober 2017.

Hasil wawancara Tim Peneliti IMCC dengan Agus Supriyadi pada 6 Oktober 2017.

Hasil wawancara Tim Peneliti IMCC dengan Adnan Ruswandi pada 6 Oktober 2017.

## PROFIL PENULIS

Robi Sugara adalah direktur eksekutif dan co-founder Indonesian Muslim Crisis Center (IMCC). Selain itu, dia juga adalah dosen resolusi konflik di Hubungan Internasional (HI) Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Dia mendapatkan gelar master di S.Rajaratnam School of International Studies (RSIS), Nanyang Technological University (NTU) Singapore pada 2015 dalam program strategic studies dan terrorism studies. Beberapa tulisan singkatnya pernah dimuat antara lain “Menyoal Keterlibatan TNI dalam Pemberantasan Terorisme” (Majalah Forum Keadilan, Juni 2016); “Santoso: The Terrorist Leader from Nowhere”. Counter Terrorist Trends & Analysis (A Journal of the International Centre for Political Violence and Terrorism Research, Volume 6, November 2014); “New Map of Indonesian Jihadists: Pro-IS and Non-IS?” (RSIS Commentary No. 204, Oktober 2014); “Indonesia, Malaysia and the Fight Against Islamic State Influence” (The Diplomat, 11 September 2014); “Declaration of a State of Islam „Caliphate”: Will Discord among Indonesian Jihadists Breed Violence?” (RSIS Commentary No. 135, Juli 2014).



## PROFIL LEMBAGA

Indonesian Muslim Crisis Center (IMCC) didirikan oleh Robi Sugara dan Maria Ulfa pada Agustus 2015 dan mendapatkan legalitas pada 28 Mei 2016. Pendirian lembaga ini dilatarbelakangi oleh berbagai keresahan ketika melihat kondisi umat Islam di belahan dunia yang terlibat aksi kekerasan. Dengan bangganya aksi kekerasan itu disebut sebagai aksi atas nama Islam. Pada 11 September 2001, peristiwa pemboman gedung kembar World Trade Center (WTC) di Amerika yang menewaskan ribuan orang, para pelakunya dengan bangga juga mengatakan bahwa perbuatannya didasari atas perintah agama Islam. Kemudian pada 12 Oktober 2002, para pelaku bom Bali yang menewaskan 202 orang juga menyebutkan bahwa aksi bomnya bagian dari ajaran Islam. Untuk menjawab keresahan itulah, IMCC hadir. Visi & misi lembaga ini termanifesto dalam motto: "*Creating Indonesia Free of Violence.*" Dengan motto ini, lembaga ini akan terus mendorong sejumlah kelompok beragama, khususnya umat Islam untuk tidak melakukan aksi kekerasan dengan mengatasnamakan agama. Karena aksi kekerasan tersebut hanya akan merugikan agama tersebut.





## Enhancing the Role of Religious Education in Countering Violent Extremism in Indonesia

Gedung PPIM UIN Jakarta, Jalan Kertamukti No. 5, Ciputat Timur, Tangerang Selatan, Banten  
15419 Indonesia

Tel: +62 21 7499272 | Fax: +62 21 7408633 | E-mail: [pmu.convey@gmail.com](mailto:pmu.convey@gmail.com)

Website: <https://conveyindonesia.com>

Collaborative Program of:

